



## **Persepsi Mahasiswi terhadap Dominasi Gender dalam Perkuliahan Teknik Elektro dan Dampaknya terhadap Kepercayaan Diri Akademik**

### ***Female Students' Perceptions of Gender Dominance in Electrical Engineering Lectures and Its Impact on Academic Self-Confidence***

**Dian Riva Camelia<sup>1</sup>, Inne Rofida Hayati<sup>2</sup>, Kienaya Akhmarianti<sup>3</sup>, Ahmad Fu'adin<sup>4</sup>**

Universitas Pendidikan Indonesia  
Email: [kienayaakhmarianti@gmail.com](mailto:kienayaakhmarianti@gmail.com)

---

#### Article Info

##### Article history:

Received : 27-05-2026

Revised : 29-05-2026

Accepted : 01-06-2026

Published : 03-06-2026

#### Abstract

*This study aims to examine female students' perceptions of gender dominance within the Electrical Engineering classroom and its impact on their academic self-confidence. As a field of study historically dominated by male students, Electrical Engineering creates unique social and academic dynamics, where female students often face various structural and cultural challenges. This study employed a quantitative descriptive approach with a survey method. A questionnaire was distributed to active female students of the Electrical Engineering Association of the Indonesian University of Education (UIUPI) in the class of 2025. The sampling technique used was purposive sampling, with a minimum of 20 female students participating. The research instrument consisted of seven items measuring perceptions of gender dominance in class discussions, psychological stress, lecturer representation, and academic self-confidence using a five-point Likert scale. The results indicate that gender dominance in the Electrical Engineering classroom is a real reality and has a significant impact on female students' academic self-confidence, particularly in terms of their courage to express opinions, active participation in class, and confidence in their abilities. Nevertheless, some female students also demonstrated high academic resilience. This research is expected to serve as a reference for higher education institutions in designing more gender-responsive policies and programs to create an equitable and inclusive learning environment.*

**Keywords:** *female students' perceptions, gender dominance, academic self-confidence*

---

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi mahasiswi terhadap dominasi gender yang terjadi dalam lingkungan perkuliahan Teknik Elektro serta dampaknya terhadap tingkat kepercayaan diri akademik mereka. Teknik Elektro sebagai salah satu bidang studi yang secara historis didominasi oleh mahasiswa laki-laki menciptakan dinamika sosial dan akademik yang unik, di mana mahasiswi kerap menghadapi berbagai tantangan baik secara struktural maupun kultural. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei melalui penyebaran kuesioner kepada mahasiswi aktif Himpunan Teknik Elektro Universitas Pendidikan Indonesia angkatan 2025. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dengan jumlah responden minimal 20 orang mahasiswi. Instrumen penelitian terdiri dari tujuh butir pernyataan yang mengukur persepsi dominasi gender dalam diskusi kelas, tekanan psikologis, representasi dosen, dan kepercayaan diri akademik menggunakan skala Likert lima tingkat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dominasi gender di lingkungan perkuliahan Teknik Elektro merupakan realitas yang nyata dan berdampak signifikan terhadap kepercayaan diri akademik mahasiswi, terutama dalam hal keberanian mengemukakan pendapat, partisipasi aktif di kelas, serta keyakinan terhadap kemampuan diri. Meskipun demikian, sejumlah mahasiswi juga menunjukkan resiliensi akademik yang tinggi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi institusi pendidikan tinggi dalam merancang



kebijakan dan program yang lebih responsif gender guna menciptakan lingkungan belajar yang setara dan inklusif.

**Kata kunci:** persepsi mahasiswi, dominasi gender, kepercayaan diri akademik

## PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi merupakan salah satu ruang strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Namun di balik idealisme tersebut, realitas di lapangan menunjukkan bahwa lingkungan akademik belum sepenuhnya bebas dari ketimpangan gender, khususnya pada program studi yang secara historis dan kultural didominasi oleh mahasiswa laki-laki. Salah satu bidang yang paling kentara mengalami dinamika ini adalah program studi Teknik Elektro, di mana konstruksi sosial tentang maskulinitas dan feminitas masih memengaruhi cara pandang civitas akademika terhadap kemampuan dan peran perempuan dalam dunia keteknikan.

Kesetaraan gender dalam pendidikan sejatinya telah mendapatkan landasan hukum yang kuat di Indonesia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan harus diselenggarakan secara demokratis, berkeadilan, dan tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia. Lebih jauh, Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2000 mengamanatkan pengarusutamaan gender dalam seluruh aspek pembangunan nasional, termasuk bidang pendidikan. Meskipun regulasi tersebut telah ada, implementasinya di tingkat perguruan tinggi, terutama pada program studi teknik, masih menghadapi berbagai hambatan yang bersifat struktural maupun kultural.

Secara empiris, data menunjukkan bahwa ketimpangan partisipasi perempuan di bidang STEM (Science, Technology, Engineering, and Mathematics) masih menjadi persoalan serius di Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (2024), ketimpangan partisipasi kerja berdasarkan gender di Indonesia masih cukup signifikan, sementara Indeks Kesetaraan Gender Indonesia pada 2022 dan 2023 stagnan di angka 0,697 (Nurdin et al., 2024). Di lingkungan Fakultas Teknik, dominasi mahasiswa laki-laki menciptakan persepsi bahwa bidang teknik adalah ranah yang lebih tepat bagi laki-laki, sementara perempuan dianggap kurang sesuai untuk peran teknis (Suara USU, 2024). Persepsi ini mengakar dalam stereotip yang memengaruhi minat, ekspektasi, dan kepercayaan diri perempuan dalam menggeluti bidang keteknikan.

Stereotipe gender dalam dunia teknik tumbuh dari persepsi masyarakat yang mengasosiasikan aktivitas teknis seperti pengeboran, penyolderan, dan pemrograman dengan sifat maskulin. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada aspek sosial dalam perkuliahan, tetapi juga berpotensi menekan kepercayaan diri akademik mahasiswi secara signifikan. Kepercayaan diri akademik merupakan salah satu faktor psikologis yang sangat menentukan keberhasilan seseorang dalam menempuh pendidikan tinggi. Mahasiswi yang berada dalam lingkungan yang kurang mendukung secara gender cenderung mengalami keraguan terhadap kemampuan diri, enggan mengungkapkan pendapat di kelas, serta merasa tersisih dalam diskusi kelompok maupun kegiatan praktikum.

Fenomena ini dikenal dalam literatur psikologi pendidikan sebagai *stereotype threat*, yaitu kondisi di mana individu merasa terancam oleh stereotipe negatif yang berlaku atas kelompok sosialnya, sehingga performa akademiknya turut terdampak (Saguni, 2014). Penelitian Zulfa & Saniatuzzulfa (2019) memperkuat temuan ini dengan membuktikan bahwa ancaman stereotip



(*stereotype threat*) berhubungan negatif dengan *self-efficacy* pada perempuan yang berada dalam lingkungan yang didominasi laki-laki, di mana *self-efficacy* yang tinggi terbukti mampu menjadi pelindung terhadap dampak ancaman stereotip tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Atmiasih (2020) di Program Studi Pendidikan Teknik Elektronika Universitas Negeri Yogyakarta menemukan bahwa meskipun secara formal fasilitas dan aktivitas pembelajaran tidak membedakan laki-laki dan perempuan, bias gender secara individual masih kerap terjadi akibat kuatnya stereotipe yang tertanam dalam budaya akademik. Mahasiswi dilaporkan mengalami kurangnya rasa percaya diri dan rasa malu sebagai kelompok minoritas, yang pada akhirnya membatasi kesempatan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan maupun kepemimpinan di lingkungan kampus. Rahayu (2023) dalam kajiannya tentang gender responsiveness di UPI juga menegaskan bahwa instrumen pengukuran persepsi gender perlu dirancang secara cermat agar mampu menangkap nuansa pengalaman yang dialami mahasiswi secara akurat dan tidak bias.

Fakta di lapangan yang diperoleh melalui observasi awal di lingkungan Himpunan Teknik Elektro Universitas Pendidikan Indonesia angkatan 2025 menunjukkan indikasi serupa. Mahasiswi cenderung lebih jarang mengambil inisiatif dalam diskusi kelas, peran kepemimpinan dalam kerja kelompok dominan dipegang oleh mahasiswa laki-laki, dan sejumlah mahasiswi mengaku merasa perlu bekerja dua kali lebih keras untuk membuktikan kompetensi akademik mereka. Kondisi ini menjadi landasan empiris yang kuat untuk meneliti lebih dalam bagaimana persepsi mahasiswi terhadap dominasi gender yang mereka alami sehari-hari serta dampaknya terhadap kepercayaan diri akademik mereka.

Meskipun penelitian mengenai gender dalam pendidikan teknik sudah ada, sebagian besar berfokus pada aspek kebijakan institusional atau ketimpangan partisipasi secara kuantitatif makro. Kajian yang secara spesifik menggali persepsi subjektif mahasiswi aktif di program studi Teknik Elektro angkatan baru, serta mengaitkannya secara langsung dengan dampaknya pada kepercayaan diri akademik di tingkat individual, masih sangat terbatas. Celah inilah yang menjadi motivasi utama penelitian ini.

### **Rumusan Masalah**

1. Bagaimana persepsi mahasiswi Himpunan Teknik Elektro UPI angkatan 2025 terhadap dominasi gender dalam lingkungan perkuliahan?
2. Bagaimana dampak dominasi gender tersebut terhadap kepercayaan diri akademik mahasiswi?
3. Aspek apa saja dalam dinamika perkuliahan yang paling dirasakan sebagai bentuk ketimpangan gender oleh mahasiswi?

### **Tujuan Penelitian**

1. Mengidentifikasi dan menganalisis persepsi mahasiswi terhadap dominasi gender di lingkungan perkuliahan Teknik Elektro UPI angkatan 2025.
2. Mengkaji dampak dominasi gender terhadap tingkat kepercayaan diri akademik mahasiswi.
3. Memberikan gambaran empiris sebagai dasar dalam pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan responsif gender.



## Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur ilmiah mengenai dinamika gender dalam pendidikan teknik di Indonesia, serta menjadi referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang membahas topik serupa dengan konteks dan metodologi yang lebih beragam.

### 2. Manfaat Praktis

Bagi institusi pendidikan tinggi, temuan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam merancang kebijakan dan program akademik yang lebih responsif gender. Bagi mahasiswi, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan mendorong resiliensi akademik. Bagi dosen dan tenaga kependidikan, penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dalam menciptakan iklim belajar yang lebih setara dan inklusif.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Dominasi Gender dalam Pendidikan Teknik

Gender dalam konteks pendidikan merujuk pada konstruksi sosial yang membentuk perbedaan peran, perilaku, dan ekspektasi antara laki-laki dan perempuan dalam lingkungan akademik. Menurut Saguni (2014), stereotip adalah persepsi atau kepercayaan yang dianut mengenai kelompok atau individu berdasarkan pendapat dan sikap yang lebih dulu terbentuk, dan keyakinan ini menimbulkan penilaian yang cenderung negatif terhadap kelompok tertentu. Dalam konteks pendidikan teknik, stereotip gender mengasosiasikan bidang teknik dengan sifat maskulin sehingga perempuan ditempatkan sebagai kelompok yang tidak sesuai atau kurang kompeten di bidang tersebut.

Fakta di lapangan memperlihatkan ketimpangan yang nyata. Di lingkungan Fakultas Teknik, kurangnya dukungan representasi perempuan menjadi salah satu alasan mengapa Fakultas Teknik didominasi oleh mahasiswa laki-laki, dan kondisi ini membuat sebagian mahasiswi merasa kurang nyaman dengan lingkungan yang ada sehingga mengurangi motivasi belajar mereka (Suara USU, 2024). Lebih jauh, dominasi mahasiswa laki-laki di kelas juga menciptakan persepsi bahwa teknik adalah minat yang tepat untuk laki-laki, sementara perempuan dianggap kurang sesuai untuk peran teknis, yang pada gilirannya mendukung ketidaksetaraan gender dalam pandangan masyarakat lebih luas.

Kajian Rahayu (2023) tentang gender responsiveness dalam pembelajaran di program studi dominasi laki-laki di UPI menemukan bahwa meskipun secara formal tidak ada diskriminasi eksplisit, bias gender secara struktural dan kultural masih terjadi. Penelitian tersebut menegaskan perlunya pembelajaran yang responsif gender, yaitu pembelajaran yang secara aktif mengakui dan merespons perbedaan pengalaman gender mahasiswa agar proses belajar berlangsung secara adil dan inklusif bagi semua pihak. Hal ini diperkuat oleh penelitian tentang pengembangan model pembelajaran responsif gender yang menunjukkan bahwa tatanan kehidupan yang didominasi laki-laki telah mengakar sejak lama dan menempatkan perempuan dalam posisi subordinat (Kudus, 2018).

Penelitian tentang pengaruh dominasi gender perempuan dalam dinamika pembelajaran kelas (Qawwam Journal, 2025) menemukan bahwa kelas yang didominasi satu gender cenderung



menciptakan ketidakseimbangan partisipasi dan keterbatasan keragaman perspektif dalam diskusi. Temuan ini relevan untuk dibaca secara terbalik: kelas yang didominasi laki-laki pun berpotensi menciptakan hambatan serupa bagi mahasiswi dalam berpartisipasi secara setara.

### **Kepercayaan Diri Akademik**

Kepercayaan diri akademik didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik dan berhasil dalam situasi pembelajaran. Konsep ini erat kaitannya dengan *self-efficacy* yang dikembangkan oleh Bandura, yaitu keyakinan seseorang tentang kemampuannya untuk mengorganisasi dan melaksanakan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Penelitian Priyangaeni et al. (2007) menunjukkan adanya hubungan positif antara kepercayaan diri dengan sikap sadar gender dalam pengambilan keputusan karir pada remaja perempuan, mengindikasikan bahwa kesadaran gender yang rendah dapat berkorelasi dengan rendahnya kepercayaan diri.

Kepercayaan diri akademik pada perempuan di lingkungan yang didominasi laki-laki sangat dipengaruhi oleh fenomena yang dikenal sebagai *stereotype threat*. Ketika perempuan berada dalam situasi di mana stereotip negatif tentang kemampuan teknis mereka menjadi relevan, mereka mengalami beban kognitif tambahan yang mengganggu performa akademik. Penelitian Zulfa & Saniatuzzulfa (2019) membuktikan bahwa ancaman stereotip berhubungan negatif secara signifikan dengan *self-efficacy* pada perempuan di lingkungan yang didominasi laki-laki; semakin tinggi ancaman stereotip yang dirasakan, semakin rendah *self-efficacy* individu tersebut.

Dampak ketidaksetaraan gender terhadap kepercayaan diri perempuan dalam konteks publik dan akademik telah didokumentasikan dengan baik. Ketidaksetaraan gender berdampak pada hilangnya kepercayaan diri dan keberanian kaum perempuan untuk maju dalam kontestasi di ruang publik; ada anggapan bahwa ketidaksetaraan gender muncul bukan hanya karena tidak diberi peluang, tetapi juga disebabkan oleh mundurnya kaum perempuan sendiri akibat kondisi psikologis yang tidak kondusif (Raheema Journal, 2022). Temuan ini menunjukkan betapa pentingnya lingkungan yang mendukung dalam membangun dan mempertahankan kepercayaan diri akademik perempuan.

### **Penelitian Terdahulu dan Celah Penelitian**

Beberapa penelitian terdahulu telah menyentuh isu gender dalam pendidikan teknik. Atmiasih (2020) meneliti bias gender di Program Studi Pendidikan Teknik Elektronika UNY dan menemukan bahwa meskipun tidak ada diskriminasi formal, stereotipe budaya masih menciptakan hambatan bagi mahasiswi dalam partisipasi aktif dan kepemimpinan. Wulandari & Nugroho (2022) mengkaji pendidikan responsif gender di Program Studi Pendidikan Teknik Elektronika UNY dan menemukan bahwa pendekatan pembelajaran yang tidak mempertimbangkan perspektif gender berdampak pada motivasi belajar mahasiswi. Rahayu (2023) dari UPI meneliti gender responsiveness dalam pembelajaran di program studi dominasi laki-laki dan perempuan, dengan fokus pada desain kurikulum dan peran dosen.

Kajian-kajian tersebut memberikan fondasi teoritis yang kuat, namun terdapat beberapa celah yang belum terjawab. Pertama, sebagian besar penelitian berfokus pada aspek kebijakan dan kurikulum, bukan pada persepsi subjektif mahasiswi aktif. Kedua, belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji mahasiswi angkatan baru (2025) di Teknik Elektro UPI yang sedang dalam fase



adaptasi awal—fase yang justru paling kritis dalam pembentukan identitas akademik. Ketiga, kaitan langsung antara persepsi dominasi gender dengan kepercayaan diri akademik yang diukur secara operasional melalui instrumen terstandar belum banyak diteliti dalam konteks lokal Bandung/UPI.

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan fokus pada tiga hal: (1) persepsi mahasiswi angkatan baru terhadap dominasi gender dalam interaksi sehari-hari di kelas, (2) dampak langsung persepsi tersebut pada kepercayaan diri akademik yang diukur melalui indikator konkret, dan (3) konteks spesifik Himpunan Teknik Elektro UPI yang mencakup empat program studi sekaligus, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif.

### **Kerangka Teori**

Penelitian ini berlandaskan pada tiga kerangka teori utama. Pertama, Teori Konstruksi Sosial Gender (Berger & Luckmann, 1966) yang menjelaskan bahwa perbedaan peran gender dalam masyarakat, termasuk di lingkungan akademik, merupakan hasil konstruksi sosial yang dipelajari dan direproduksi melalui interaksi sehari-hari. Kedua, Teori Stereotype Threat (Steele & Aronson, 1995) yang menjelaskan mekanisme psikologis di balik penurunan performa akademik perempuan di lingkungan yang didominasi laki-laki. Ketiga, Teori Self-Efficacy (Bandura, 1977) yang menjadi kerangka untuk memahami bagaimana kepercayaan diri akademik terbentuk dan dipengaruhi oleh lingkungan sosial sekitar individu.

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei melalui penyebaran kuesioner. Pendekatan kuantitatif deskriptif dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan terukur bagaimana persepsi mahasiswi terhadap dominasi gender di lingkungan perkuliahan Teknik Elektro serta dampaknya terhadap kepercayaan diri akademik mereka. Metode survei dinilai sesuai karena memungkinkan pengumpulan data dari sejumlah responden secara efisien. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengkaji persepsi mahasiswi terhadap ketimpangan gender di program studi teknik, di mana instrumen terstruktur terbukti mampu menangkap kecenderungan sikap dan pengalaman responden secara representatif (Rahayu, 2023).

### **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswi aktif yang tergabung dalam Himpunan Teknik Elektro Universitas Pendidikan Indonesia angkatan 2025. Himpunan ini mencakup empat program studi, yaitu Teknik Elektro, Pendidikan Teknik Elektro, Teknik Otomotif Industri dan Robotik, serta Teknik Energi Terbarukan. Pemilihan angkatan 2025 didasari pertimbangan bahwa mereka merupakan mahasiswi baru yang sedang dalam proses adaptasi awal terhadap lingkungan perkuliahan teknik, sehingga persepsi mereka terhadap dinamika gender di kelas masih bersifat segar dan relevan untuk dikaji.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria utama responden adalah mahasiswi (perempuan) yang aktif mengikuti perkuliahan pada salah satu dari keempat program studi yang disebutkan. Mengacu pada prinsip kecukupan sampel untuk penelitian



deskriptif kuantitatif, penelitian ini menargetkan minimal 20 responden. Target ini dipilih sebagai batas minimum agar hasil analisis statistik deskriptif dapat representatif dan bermakna. Guna mendorong partisipasi, kelompok peneliti menyediakan reward berupa pulsa/e-wallet senilai Rp 30.000,- yang akan diberikan secara acak kepada beberapa peserta yang telah mengisi kuesioner. Kuesioner disebarakan melalui tautan Google Forms: <https://docs.google.com/forms/d/e/1FAIpQLScYnoOAp-qAn-kc3XrZ1Vn39KEorx5FGLFhgj0rfKpD0zcQ4w/viewform>

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner tertutup yang terdiri dari tujuh butir pernyataan. Kuesioner ini disusun untuk mengukur dua variabel utama: (1) persepsi mahasiswi terhadap dominasi gender dalam lingkungan akademik, dan (2) dampaknya terhadap kepercayaan diri akademik. Setiap butir dijawab menggunakan Skala Likert lima tingkat, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Ketujuh pernyataan dalam kuesioner adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa laki-laki cenderung lebih mendominasi dalam diskusi kelompok di kelas.
2. Saya merasa harus bekerja lebih keras daripada rekan laki-laki untuk membuktikan kemampuan saya.
3. Minimnya jumlah dosen perempuan di Teknik Elektro memengaruhi pandangan saya terhadap karier di bidang ini.
4. Saya sering merasa ragu untuk bertanya di kelas karena takut dianggap kurang kompeten sebagai perempuan.
5. Dominasi laki-laki di kelas terkadang membuat saya merasa "salah jurusan" atau tidak pada tempatnya.
6. Mahasiswa laki-laki lebih sering mengambil peran pemimpin dalam kerja kelompok.
7. Saya yakin bahwa kompetensi akademik saya setara dengan mahasiswa laki-laki.

Butir 1, 2, 3, 5, dan 6 mengukur variabel persepsi terhadap dominasi gender, sementara butir 4 dan 7 mengukur dampak pada kepercayaan diri akademik. Butir 7 bersifat pernyataan positif (favorable) untuk mendeteksi konsistensi jawaban responden. Validitas instrumen dijaga melalui penyusunan butir pernyataan yang mengacu pada kajian teoritis mengenai gender responsiveness serta penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara daring menggunakan Google Forms kepada responden di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia. Sebelum mengisi kuesioner, setiap responden diberikan penjelasan singkat mengenai tujuan dan manfaat penelitian, serta diberikan jaminan penuh atas kerahasiaan identitas dan jawaban mereka. Hal ini penting untuk memastikan responden merasa aman dalam memberikan jawaban yang jujur, terutama mengingat pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner menyentuh aspek pengalaman personal yang bersifat sensitif. Pengisian kuesioner bersifat sukarela.



## Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif. Analisis dilakukan dengan menghitung frekuensi dan persentase jawaban responden pada setiap butir pernyataan untuk mengetahui kecenderungan umum persepsi mahasiswi. Hasil perhitungan kemudian diinterpretasikan secara naratif untuk mendeskripsikan pola persepsi terhadap dominasi gender dan kaitannya dengan kepercayaan diri akademik. Seluruh hasil analisis disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang didukung oleh data persentase, sehingga gambaran yang dihasilkan dapat dipahami secara komprehensif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Responden

Penelitian ini melibatkan mahasiswi aktif Himpunan Teknik Elektro UPI angkatan 2025 yang mengisi kuesioner secara sukarela. Dengan target minimal 20 responden, kuesioner disebarakan melalui Google Forms secara daring. Data awal menunjukkan bahwa sebagian besar responden berasal dari program studi Pendidikan Teknik Elektro dan Teknik Elektro, yang secara proporsi memiliki jumlah mahasiswi paling banyak di antara keempat program studi dalam himpunan.

Penelitian ini melibatkan 20 mahasiswi aktif Himpunan Teknik Elektro UPI angkatan 2025. Berdasarkan program studi, responden terdiri atas 10 mahasiswi Pendidikan Teknik Elektro, 5 mahasiswi Teknik Elektro, 3 mahasiswi Teknik Energi Terbarukan, dan 2 mahasiswi Teknik Otomotif Industri dan Robotik Rata-rata usia responden adalah 18–19 tahun dan seluruh responden berada pada tahun pertama perkuliahan.

### Hasil Analisis Kuesioner

Analisis data dilakukan terhadap tujuh butir pernyataan kuesioner. Berikut adalah gambaran temuan awal berdasarkan 8 responden yang telah mengisi, dengan catatan bahwa analisis final akan dilakukan setelah target minimal 20 responden terpenuhi.

No.	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1.	Mahasiswa laki-laki cenderung lebih mendominasi dalam diskusi kelompok di kelas.	2	13	4	0	1
2.	Saya merasa harus bekerja lebih keras daripada rekan laki-laki untuk membuktikan kemampuan saya.	6	5	7	2	0
3.	Saya merasa harus bekerja lebih keras daripada rekan laki-laki untuk membuktikan kemampuan saya.	6	5	7	2	0
4.	Saya sering merasa ragu untuk bertanya di kelas karena takut dianggap kurang kompeten sebagai perempuan.	3	3	5	6	3
5.	Dominasi laki-laki di kelas terkadang membuat saya merasa "salah jurusan" atau tidak pada tempatnya.	1	4	8	4	3
6.	Mahasiswa laki-laki lebih sering mengambil peran pemimpin dalam kerja kelompok.	3	12	3	1	1
7.	Saya yakin bahwa kompetensi akademik saya setara dengan mahasiswa laki-laki.	5	4	5	3	3



8.	Dosen memberikan kesempatan yang sama kepada mahasiswi dan mahasiswa dalam pembelajaran.	5	13	2	0	0
9.	Lingkungan kelas mempengaruhi tingkat kepercayaan diri saya dalam belajar	6	9	2	2	1
10.	Saya merasa nyaman menjadi bagian dari jurusan Teknik Elektro	2	12	4	2	0

### **Pembahasan**

Berdasarkan pola jawaban yang teramati, terdapat kecenderungan bahwa mahasiswi Teknik Elektro UPI angkatan 2025 menyadari adanya dominasi gender di lingkungan perkuliahan mereka. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Atmiasih (2020) yang menemukan bahwa meskipun tidak ada diskriminasi formal, bias gender secara kultural masih kerap terjadi di program studi teknik. Kondisi ini termanifestasi terutama dalam dinamika diskusi kelas dan pembagian peran dalam kerja kelompok, di mana mahasiswa laki-laki cenderung mengambil posisi yang lebih dominan dan terlihat lebih aktif.

Dari sisi dampak terhadap kepercayaan diri akademik, temuan awal menunjukkan adanya tekanan psikologis yang dirasakan mahasiswi untuk membuktikan kompetensi mereka. Hal ini selaras dengan konsep stereotype threat yang dikemukakan oleh Steele & Aronson (1995) dan diperkuat oleh penelitian Zulfa & Saniatuzzulfa (2019) bahwa ancaman stereotip berkorelasi negatif dengan self-efficacy. Menariknya, sebagian responden juga menunjukkan resiliensi akademik dengan tetap meyakini bahwa kompetensi mereka setara dengan rekan laki-laki (butir 7), yang mengindikasikan adanya mekanisme adaptasi positif di tengah lingkungan yang tidak sepenuhnya inklusif.

Minimnya representasi dosen perempuan juga teridentifikasi sebagai faktor yang memengaruhi orientasi karir mahasiswi. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa role model perempuan dalam bidang teknik sangat penting dalam membangun kepercayaan diri dan motivasi karir mahasiswi (Jurnal Dirgantara, 2025). Ketiadaan mentor perempuan yang dapat menjadi rujukan aspirasional memperkuat persepsi bahwa bidang teknik bukan "ruang" yang lazim bagi perempuan.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada mahasiswi Himpunan Teknik Elektro Universitas Pendidikan Indonesia angkatan 2025, dapat disimpulkan bahwa:

1. Dominasi gender di lingkungan perkuliahan Teknik Elektro merupakan realitas yang nyata dan dirasakan oleh mahasiswi, yang termanifestasi dalam kecenderungan mahasiswa laki-laki mendominasi diskusi kelas dan mengambil peran kepemimpinan dalam kerja kelompok.
2. Dominasi gender tersebut berdampak signifikan terhadap kepercayaan diri akademik mahasiswi, terutama dalam keberanian bertanya di kelas, partisipasi aktif, dan keyakinan terhadap kemampuan diri.
3. Minimnya representasi dosen perempuan turut berkontribusi pada rendahnya orientasi karir mahasiswi di bidang teknik.



4. Meskipun menghadapi tekanan tersebut, sejumlah mahasiswi menunjukkan resiliensi akademik yang tinggi dengan tetap meyakini kesetaraan kompetensi mereka.
5. Hasil ini menegaskan perlunya kebijakan responsif gender di lingkungan pendidikan teknik guna menciptakan suasana belajar yang inklusif dan setara.

### **Saran**

1. Bagi Institusi Pendidikan (UPI)
  - a. Merancang program orientasi mahasiswa baru yang secara eksplisit mengedukasi nilai kesetaraan gender di lingkungan teknik.
  - b. Mendorong peningkatan representasi dosen perempuan di program studi teknik sebagai role model.
  - c. Mengintegrasikan prinsip gender responsiveness dalam desain pembelajaran dan penilaian.
2. Bagi Mahasiswi
  - a. Aktif membangun komunitas dan jaringan sesama mahasiswi teknik sebagai sistem dukungan (support system).
  - b. Mengembangkan kesadaran diri tentang stereotype threat dan melatih mekanisme adaptasi positif.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
  1. Memperluas sampel penelitian dan menggunakan pendekatan mixed-method (kuantitatif dan kualitatif) untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam.
  2. Membandingkan persepsi mahasiswi lintas program studi dan lintas universitas untuk mendapatkan gambaran yang lebih representatif secara nasional.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Atmiasih, R. (2020). Bias Gender dalam Pembelajaran di Program Studi Pendidikan Teknik Elektronika Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Teknik Elektro, Universitas Negeri Yogyakarta*.  
<https://journal.student.uny.ac.id/sakp/article/download/17043/16460>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Ketimpangan Partisipasi Kerja Berdasarkan Gender di Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*, 84(2), 191-215.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Anchor Books.
- Feby, M., & Arum, M. F. (2024). Pandangan Mahasiswa Terhadap Dinamika Polemik Pemilihan Umum (Pemilu) Tahun 2024. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan*, 1(1), 08-15.
- Kuncoro, E. R., Noer, S., & Hudallah, H. (2024). Persepsi Masyarakat Tentang Kinerja Komisi Pemilihan Umum Dalam Pemilu 2024 di Kecamatan Benowo Kota Surabaya. *Jurnal Hukum, Administrasi Negara, dan Kebijakan Publik*, 1(3), 182-190.



- La Ode Madina & Aram Palilu. (2024). Pengaruh Stereotip Gender Terhadap Pilihan Jurusan Pendidikan. *SOSCIED*, 7(2), 62-71.
- Mundelsee, L. (2025). Classroom interactions: The role of gender in shaping verbal participation. *Educational Studies*, 51(1), 45-63.
- Nurdin et al. (2024). Memahami Isu Gender dan Ketidaksetaraan Gender di Indonesia Pasca Era Reformasi. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(1).
- Pratiwi, D. A. (2023). Persepsi Mahasiswi Terhadap Dominasi Gender dalam Perkuliahan Teknik Elektro dan Dampaknya Terhadap Kepercayaan Diri Akademik. *Jurnal Pendidikan dan Kesetaraan Gender, Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Priyangaeni et al. (2007). Hubungan Antara Kepercayaan Diri dan Sikap Sadar Gender dengan Keputusan Karir pada Remaja Akhir Perempuan. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi, UMS*.
- Rahayu, S. (2023). Gender Responsiveness dalam Pembelajaran di Program Studi Dominasi Laki-laki/Perempuan. *Repository Universitas Pendidikan Indonesia*. [http://repository.upi.edu/143043/1/S\\_TA\\_2101342\\_Title.pdf](http://repository.upi.edu/143043/1/S_TA_2101342_Title.pdf)
- Saguni, F. (2014). Pemberian Stereotype Gender. *Media Neliti*. <https://media.neliti.com/media/publications/138333-ID-pemberian-stereotype-gender.pdf>
- Steele, C. M., & Aronson, J. (1995). Stereotype threat and the intellectual test performance of African Americans. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(5), 797-811.
- Suara USU. (2024, Maret 17). Memahami Dominasi Laki-laki di Fakultas Teknik Sebagai Bentuk Ketidaksetaraan Gender. <https://suarausu.or.id>
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wulandari, T., & Nugroho, A. (2022). Pendidikan Responsif Gender di Program Studi Pendidikan Teknik Elektronika. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Teknik Elektro, Universitas Negeri Yogyakarta*. <https://journal.student.uny.ac.id/sakp/article/download/17043/16460>
- Zulfa, S., & Saniatuzzulfa, S. (2019). Stereotype Threat ditinjau dari Self-Efficacy pada Resimen Mahasiswi. *Insight: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi, Universitas Muhammadiyah Jember*.